
Gambaran Keberhasilan Toilet Training Anak dengan Ibu Bekerja pada Anak Usia Toodler

Berliana Fatha Dian¹, Natalia Devi Oktarina¹

¹ Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

Informasi Artikel

Abstrak

Kata kunci:

Keberhasilan Toilet Training; Anak Usia Toodler; Ibu Bekerja

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* seperti peran orang tua, pengetahuan, kesiapan anak dan status pekerjaan ibu. Orang tua salah satunya ibu, ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Sebab peran ibu dalam *toilet training* seperti membimbing, mendidik, dan melindungi anak ketika melakukan *toilet training* sangat dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Keberhasilan Toilet Training Anak Dengan Ibu Bekerja Pada Anak Usia Toodler Di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif Analitik. Populasi penelitian ini 96 ibu bekerja yang memiliki anak usia toodler di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik total sampel. Instrument yang digunakan adalah kuesioner keberhasilan *toilet training* yang telah di lakukan uji validitas. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi untuk menggambarkan keberhasilan *toilet training* anak dengan ibu bekerja pada anak usia toodler. Hasil penelitian didapatkan keberhasilan *toilet training* anak dengan ibu bekerja pada anak usia toodler di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yaitu sebanyak 85 responden (88,5%) berhasil menerapkan toilet training pada anak, sehingga diharapkan ibu yang bekerja tetap mampu melaksanakan *toilet training* kepada anak.

Keywords:

Toilet training success; Toodler age; Working mother

Abstract

Factors that influence the success of toilet training include the role of parents, knowledge, child readiness and mother's employment status. One of the parents is the mother, the mother has a very important role in the child's growth and development. Because the mother's role in toilet training, such as guiding, educating and protecting children when carrying out toilet training, is very much needed. The aim of this research is to find out the description of the success of children's toilet training with working mothers in toddler age children in Randugunting Village, Bergas District, Semarang Regency. The design of this research uses a descriptive analytical approach. The population of this study was 96 working mothers who had toodler age children in Randugunting Village, Bergas District, Semarang Regency. The sampling technique used is the total sample technique. The instrument used is a toilet training success questionnaire which has been tested for validity. Data analysis used a frequency distribution to describe the success of toilet training for children with working mothers in toodler age children. The results of the research showed that 85 respondents (88.5%) succeeded in implementing toilet training for children with working mothers in Randugunting Village, Bergas District, Semarang Regency, so it is hoped that working mothers will still be able to carry out toilet training for their children.

PENDAHULUAN

Data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 diperkirakan jumlah balita yang sulit

Corresponding author:

Email: nataliadevi.keperawatanunw@gmail.com

Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat (e-ISSN: 2986-8548), Vol 2, No 1, Januari 2024

DOI: 1035473/JKBS.v2i1.2664

untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Himawati, Sahara dan Kumalasar (2016) menyebutkan 50% jumlah anak usia 1,5 – 2 tahun tidak melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar dengan baik.

Memperhatikan perkembangan seksual anak sama pentingnya dengan memperhatikan perkembangan kognitif, sosial emosional atau perkembangan fisik motoriknya. Namun saat ini pendidik di rumah masih berfokus pada aspek perkembangan kognitif, sosial emosional dan fisik motorik saja. Hal ini terlihat dalam standar acuan nasional tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk anak usia dini.

Tahapan dalam perkembangan psikoseksual meliputi, pertama tahap oral (lahir-1 tahun) selama masa bayi sumber utama untuk mencari kesenangan berpusat pada aktivitas oral seperti mengisap, mengigit, mengunyah, dan berbicara. Tahapan kedua tahap anal (1-3 tahun) ketertarikan selama tahun kedua kehidupan berpusat pada bagian anal saat oto-otot sfingter berkembang dan anak-anak mampu menahan atau mengeluarkan feses sesuai keinginan. Tahapan ketiga tahap falik (3-6 tahun) selama tahap falik, genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training seperti peran orang tua, pengetahuan, kesiapan anak dan status pekerjaan ibu. Salah satu orang tua adalah ibu, ibu memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sebab peran ibu dalam toilet training seperti membimbing, mendidik, dan melindungi anak ketika melakukan toilet training sangat dibutuhkan. Ibu adalah tokoh utama di atas tanggung jawab dalam perkembangan anak, karena ibu lebih dekat dengan anak dan memikul tanggung jawab terlibat penuh dalam pendidikan anak-anaknya (Soetjiningsih 2013).

Bedasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Randugunting pada tanggal 13 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan ibu bekerja dengan anak usia toodler (1-3 tahun) sebanyak 12 responden. Hasil wawancara dengan ibu yang anaknya berusia (1-3 tahun) dengan ibu bekerja, diketahui sebanyak 7 dari 12 ibu mengatakan jika belum berhasil menerapkan *toilet training* karena anak masih mengompol. Sebanyak 4 dari 7 ibu mengatakan jika anak masih menggunakan diapers. Sebanyak 3 dari 7 ibu mengatakan jika anak sudah melepas diapers tetapi anak belum berani mengatakan jika ingin buang air kecil dan buang air besar. Hal ini juga dikarenakan ibu yang mengembangkan karir dengan bekerja sehingga waktu membimbing dan ibu mengatakan jika memang waktu bertemu anak sangat terbatas, beberapa ibu mengatakan jika keseharian anak bersama neneknya, ada beberapa jika ibu yang mengatakan keseharian anak bersama pengasuhnya, waktu ibu bersama anak hanya pada saat pulang kerja atau sebelum berangkat bekerja dan hari libur jika tidak lembur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keberhasilan toilet training anak dengan ibu bekerja pada anak usia toodler di Desa Randugunting. Populasi penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia toodler di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yang berjumlah 86 responden data per Februari 2023. Total sampel merupakan total sampel yang digunakan secara keseluruhan yang berjumlah 86 responden yang dimana digunakan sebagai sampel penelitian kemudian seluruh responden diminta untuk mengisi kuesioner atau angket dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia Anak

	Frekuensi	Presentase (%)
Usia Anak	1 tahun	28 32,6%
	2 tahun	39 45,3%
	3 tahun	19 22,1%
	Total	86 100%

Tabel 1. Menunjukkan bahwa mayoritas usia anak adalah usia 2 tahun sejumlah 39 (45,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia Orangtua

		Frekuensi	Presentase (%)
Usia Orang Tua	18-25 tahun	5	4,95%
	26-35 tahun	38	37,62%
	36-45 tahun	42	41,58%
	46-55 tahun	16	18,6
	Total	86	100%

Tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas usia orangtua yaitu pada usia 36-45 tahun sebanyak 42 responden (41,58%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Keberhasilan Toilet Training Anak dengan Ibu Bekerja

		Frekuensi	Presentase (%)
Keberhasilan Toilet Training	Tidak Berhasil	13	15,1%
	Berhasil	73	84,9%
	Total	86	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berhasil melaksanakan toilet training dengan jumlah 73 responden dengan presentase 84,9% dan sebagian kecil yang tidak berhasil dengan jumlah 13 responden dengan presentase 15,1%.

Hasil penelitian terhadap 86 responden di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang pada bulan juli 2023 terdapat adanya keberhasilan *toilet training* pada ibu yang bekerja dengan jumlah 73 (84,9%) responden berhasil menerapkan *toilet training* dengan status ibu yang bekerja dan sebanyak 13 (15,1%) responden belum berhasil menerapkan *toilet training* pada anak hal ini bedasarkan hasil jawaban dari responden.

Pembahasan

Hasil penelitian ibu bekerja menurut peneliti juga tidak menjadi halangan untuk mewujudkan kewajibannya untuk mendidik anak dengan baik dan benar. Hasil penelitian terdapat beberapa saja yang belum berhasil menerapkan *toilet training* karena keterbatasan waktu bertemu anak. Sebagian besar telah berhasil menerapkan *toilet training* dengan status ibu bekerja, berarti ibu dapat membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan serta dapat orangtua dari ibu atau nenek dari anak anak yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk *toilet training* anak dapat melatih kemandirian anak. Tidak menjadi halangan ibu untuk melatih toilet training anak, terdapat 73 responden berhasil menerapkan *toilet training*. Disimpulkan ada keberhasilan *toilet training* anak dengan ibu bekerja pada anak usia toodler.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam penerapan toilet training pada anak meliputi pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi,sumber informasi yang dapat mempengaruhi penyampaian toilet training pada anak. Faktor-faktor yang secara aktif mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* adalah tingkat pendidikan orang tua, sosial budaya, struktur pendapatan keluarga, usia anak, metode yang digunakan, jenis toilet, informasi yang diberikan orang tua, kemampuan anak, psikologis anak dan jenis kelamin. Selain itu, karakteristik orang tua, khususnya tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, dapat mempengaruhi keyakinan dan sikap dalam melakukan *toilet training*. Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* anak, jika ibu tidak punya banyak waktu untuk mengurus anak, ibu tidak punya banyak waktu mengetahui perkembangan anak. Pelatihan toilet ini harus dilakukan untuk anak-anak sementara pada waktu yang optimal untuk menghindari efek akhir seperti inkontinensia Infeksi saluran kemih (Musfiro, Mujahidatul 2014).

Salah satu cara dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat adalah dengan peningkatan kemampuan literasi informasi bencana kepada masyarakat. Literasi bencana atau bisa disebut upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi suatu bencana tentulah sangat penting dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memitigasi suatu bencana. Faktor literasi informasi bencana terbagi kedalam 4 bagian, yaitu mengetahui sumber informasi bencana, mengevaluasi informasi bencana, mengorganisasikan informasi bencana, dan memanfaatkan serta menyampaikan informasi bencana. Sebagai contoh nyata, masyarakat yang tidak mengetahui sumber informasi bencana akan sangat kebingungan mengetahui jenis bencana apa yang mungkin terjadi diwilayahnya, bagaimana cara menghadapi dan menanggulangnya (Marlyono et al., 2016).

Anak dikatakan berhasil menerapkan *toilet training* apabila anak sudah melepas pampers waktu siang hari ataupun malam hari, anak tidak mengompol, anak dapat menuju ke kamar mandi saat ingin buang air kecil dan buang air besar. Keberhasilan *toilet training* dapat tercapai ketika orang tua dapat bercerita secara sederhana bagaimana cara BAK dan BAB serta proses memakai pispot atau toilet, menyediakan mainan atau pispot yang berwarna untuk menarik perhatian anak. Orang tua dapat mengatur waktu ke kamar mandi. Orang tua dapat mengamati siklus BAK dan BAB, misalnya anak biasa BAB sekitar jam 9 pagi dan BAK 1 jam sekali. Orang tua dapat konsisten selama proses pelatihan yang diterapkan sehingga tidak terjadi kebingungan pada anak. Orang tua harus konsisten untuk membiasakan BAK sebelum tidur dan setelah bangun tidur akan mempermudah anak cepat paham. Masa pelatihan membutuhkan kemauan orang tua untuk mendorong dan mengingatkan kesiapan anak. Orang tua dan wali dapat membuat daftar *toilet training* anak, baik saat anak di rumah maupun di taman kanak-kanak, dan reward saat anak sudah bisa BAB atau BAK sendiri (Maidartarti, 2018).

Hasil penelitian terhadap responden di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Penelitian ini menyebutkan karakteristik berdasarkan usia anak terdapat sebagian besar berusia 2 tahun berjumlah 39 responden dengan presentase (45,3%) dan berusia 1 tahun berjumlah 28 responden dengan presentase (32,6%) . Dan sebagian kecil berusia 3 tahun berjumlah 19 responden dengan presentase (22,1%). Semakin bertambah usia, semakin banyak kekuatan yang dikembangkan menangkap dan memikirkan seseorang, sehingga ilmu yang diterimanya semakin banyak meningkatkan. Pola pikir ibu lebih terbuka untuk menerima informasi ini diperlukan dan dapat digunakan untuk memfasilitasi tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak dan mempersiapkan mereka secara mental untuk keberhasilan pelatihan toilet.

Parameter kuesioner keberhasilan pertanyaan nomor 6 hasil dari jawaban responden sebanyak 70 yang berhasil dari responden dengan pertanyaan “anak mampu menggunakan kata “pipis” atau “pup” saat ingin BAK dan BAB dengan ekspresi atau mengungkapkan langsung atau seperti memegang alat kelamin. Hal ini menjadi mudah saat anak sudah mengetahui ingin buang air kecil dan buang air besar sehingga memudahkan untuk menerapkan keberhasilan *toilet training* pada anak di usia toodler. Menurut peneliti memberikan intruksi berupa kata – kata pada anak memiliki nilai yang cukup besar dalam keberhasilan *toilet training*. Diusia toodler anak akan lebih mudah menirukan pembicaraan atau kata – kata yang dilontarkan di sekitar orang terdekatnya, seperti mengatakan “pipis” atau “eek”. Anak mudah untuk mengingat kata – kata yang di dengar setiap hari (Hidayat, 2008).

Parameter kuesioner keberhasilan nomor 10 dengan pernyataan “ anak mampu duduk/jongkok dit toilet selama 5 – 10 menit tanpa menangis” didapatkan dari jawaban responden berjumlah 68 yang berhasil. Menurut peneliti anak akan terbiasa dengan melihat keseharian orang sekitar seperti saat jongkok, saat menuju ke wc. Hal ini dapat memudahkan untuk berhasilnya *toilet training* karena anak mudah mencontoh hal – hal yang dilakukan sekitar anak. Oleh karena itu menurut peneliti pengaruh dari orang sekitar anak dapat menjadi faktor keberhasilan *toilet training* pada anak. Semakin orang sekitar mencontohkan hal – hal yang baik kepada anak semakin membawa pengaruh yang positif terhadap anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian responden berhasil melakukan toilet training pada anak usia toodler dengan ibu bekerja dengan jumlah 86 responden dengan 73 responden dengan presentase (84,9%) anak mampu melakukan *toilet training* di usia toodler. Dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja berhasil 50% melaksanakan *toilet training* dan memiliki waktu untuk mendidik anak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak menjadi pengganggu dengan status ibu bekerja dengan penerapan *toilet training* kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andresni, H., Zahtamal, Z., Septiani, W., Mitra, M., & Lita, L. (2019). Efektivitas Edukasi Toilet Training terhadap Perilaku Ibu dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 49–55. Downloads%5CDocuments%5C288-Article Text-3025-1-10-20200602.pdf
- Andriyani, S., & Sumartini, S. (2020). Pandangan Orang Tua Tentang Pelaksanaan Toilet Training Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Dan Pekerjaan Pada Anak Usia Toodler Di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 31. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.337>
- Angeline Pieter, D. dan T. P. E. S. (2021). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Arifin, R. F., Abiyoga, A., & Nurhayati, S. (2019). Hubungan perilaku ibu dalam penggunaan diapers dengan kesiapan toilet training pada anak. *Jurnal Darul Azhar*, 7(1), 38–44. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/160>
- Arsy, R. S., Suryani, R. L., & Utami, T. (2021). *Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak usia 1-3 Tahun di Posyandu Nuri Desa Kembaran*. 24.
- Batubara, Y. A. (2021). *Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan kemandirian toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun) di kelurahan sitamiang kota padangsidempuan*.
- Bukhari, Rahmatika L, Hartaty N dan Iskandar. (2017). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 18- Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 18 - 36 Bulan Dengan Pelaksanaannya di Desa Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah. *Jurnal Aceh Medika* (April), 86–94.
- Dewi, A. (2022). *Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. 4(2), 70–77.
- Dewi, N. F. K., & Putri, D. R. (2020). Peranan Ibu Bekerja Dalam Menenamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.285>